



## MANAJEMEN BUDAYA MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH RIFA'YAH LIMPUNG BATANG

Mukh Khusnaini<sup>1</sup>, Asma'ul Husna<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

Email: [khusna1989@gmail.com](mailto:khusna1989@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1473>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 14 February 2026

#### Keywords:

Quality Culture Management

Local Wisdom

Madrasah Ibtidaiyah.



### ABSTRACT

*This study aims to analyze and describe in depth the management of educational quality culture implemented at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Rifa'iyah Limpung Batang, as well as to identify the factors that support and hinder its implementation. Specifically, the objective is to understand how the planning, organizing, implementing, and evaluating of quality management are carried out to create a superior and sustainable academic culture within the madrasah. The method used in this research is qualitative with a case study approach. Data collection was conducted through in-depth interviews with the headmaster, teachers, and the school committee, as well as participatory observation of teaching-learning activities and school culture, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The results show that MI Rifa'iyah Limpung Batang has successfully built a quality culture through four main pillars: (1) Strong leadership commitment to quality; (2) Regular implementation of competency improvement programs for teachers and staff; (3) Active involvement of all stakeholders (teachers, students, parents, and the community) in the quality assurance process; and (4) The habituation of religious values and discipline as the foundation of school culture.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam manajemen budaya mutu pendidikan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Rifa'iyah Limpung Batang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Tujuannya secara spesifik adalah memahami bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen mutu dilakukan untuk menciptakan budaya akademik yang unggul dan berkelanjutan di madrasah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan komite madrasah, serta observasi partisipatif terhadap aktivitas belajar-mengajar dan budaya Madrasah, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Rifa'iyah Limpung Batang berhasil membangun budaya mutu melalui empat pilar utama: (1) Komitmen kepemimpinan yang kuat terhadap mutu; (2) Pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru dan staf secara rutin; (3) Keterlibatan aktif semua stakeholder (guru, siswa, orang tua, dan masyarakat) dalam proses penjaminan mutu; dan (4) Pembiasaan nilai-nilai religius dan disiplin sebagai landasan budaya Madrasah.

**Kata kunci:** Manajemen Budaya Mutu, Kearifan Lokal, Madrasah Ibtidaiyah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), memegang peranan krusial tidak hanya dalam transfer ilmu pengetahuan umum tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, tuntutan terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah semakin tinggi, sejalan dengan visi pemerintah untuk menciptakan madrasah hebat dan bermartabat. Mutu pendidikan bukan lagi dilihat sebagai hasil akhir semata, tetapi sebagai sebuah proses manajemen yang terstruktur dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas lembaga. Proses inilah yang kemudian dikenal sebagai Manajemen Mutu Pendidikan.

Manajemen mutu menjadi isu sentral karena tantangan global menuntut lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki soft skill dan integritas moral yang tinggi. Untuk mencapai mutu yang berkelanjutan, implementasi manajemen mutu tidak cukup hanya pada tataran administrasi, tetapi harus diinternalisasi menjadi Budaya Mutu (*Quality Culture*) di seluruh elemen Madrasah. Budaya mutu mencerminkan seperangkat nilai, keyakinan, dan norma yang dipegang bersama oleh seluruh warga Madrasah mengenai pentingnya mencapai standar keunggulan yang telah ditetapkan (Tasmara, 2012). Ketika mutu menjadi budaya, maka peningkatan kualitas akan berjalan secara otomatis dan berkelanjutan, bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap regulasi.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji implementasi manajemen mutu pendidikan, sebagian besar berfokus pada Madrasah umum atau lembaga pendidikan tinggi. Permasalahan yang sering muncul dalam konteks madrasah adalah keterbatasan sumber daya, kompleksitas kurikulum yang menggabungkan aspek umum dan agama, serta tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sebagai basis mutu.

Madrasah yang tersebar di wilayah pedesaan atau di bawah yayasan lokal, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) Rifa'iyyah, seringkali menghadapi tantangan unik. Mutu diukur tidak hanya oleh skor Ujian Nasional atau prestasi akademik, tetapi juga oleh sejauh mana madrasah berhasil memelihara dan menanamkan identitas keagamaan komunitasnya. Namun, penelitian yang spesifik mengenai bagaimana madrasah berbasis kearifan lokal berhasil mengelola dan membudayakan mutu masih terbatas. Sebagian besar literatur sebelumnya cenderung bersifat makro atau terbatas pada dimensi teknis penjaminan mutu (misalnya, akreditasi).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengonfirmasi pentingnya kepemimpinan transformasional dalam mendorong budaya mutu (Robbins, 2018). Menurut Suharsimi Arikunto (2019), budaya mutu adalah suatu sistem nilai yang dianut oleh seluruh warga sekolah yang mengutamakan mutu dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Budaya mutu diwujudkan melalui komitmen terhadap mutu, perbaikan terus-menerus, dan kepuasan pelanggan. Dijelaskan oleh Djamarah Ansori dan Asnawir (2016), budaya mutu adalah suatu sistem nilai yang dianut oleh seluruh warga sekolah yang mengutamakan mutu dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Budaya mutu diwujudkan melalui komitmen terhadap mutu, perbaikan terus-menerus, dan kerja sama tim. Sementara itu menurut Edi Sutomo (2017), budaya mutu adalah suatu sistem nilai yang dianut oleh seluruh warga sekolah yang mengutamakan mutu dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Budaya mutu diwujudkan melalui komitmen terhadap mutu, perbaikan terus-menerus, dan partisipasi warga sekolah.

Namun, terdapat kekosongan ilmiah (*research gap*) dalam memahami bagaimana sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang melekat pada tradisi tertentu dalam hal ini, tradisi Rifa'iyyah di Limpung Batang mengelola dan membudayakan mutunya. Penelitian yang ada

belum secara spesifik membedah model manajemen budaya mutu yang efektif di madrasah dengan identitas keagamaan lokal yang kuat. Pertanyaan kuncinya adalah: Bagaimana manajemen madrasah berhasil mentransformasikan nilai-nilai lokal-religius (Rifa'iyah) menjadi budaya mutu pendidikan yang terukur dan berkelanjutan?

Penelitian ini memfokuskan kajian pada Manajemen Budaya Mutu Pendidikan di MI Rifa'iyah Limpung Batang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada asumsi bahwa madrasah tersebut merupakan lembaga yang berakar kuat pada tradisi lokal keagamaan yang spesifik, namun sekaligus harus memenuhi standar mutu pendidikan nasional. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan ilmiah yang telah disebutkan dengan menyajikan analisis mendalam mengenai strategi, implementasi, dan faktor pendukung atau penghambat dalam menciptakan budaya mutu di lingkungan madrasah berbasis tradisi.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan model manajemen budaya mutu yang adaptif dan kontekstual, yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan lokal dengan prinsip-prinsip manajemen mutu modern. Model ini akan memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau *best practice* bagi pengelola madrasah dan Madrasah Islam lainnya, terutama yang berada di bawah naungan yayasan atau memiliki identitas lokal yang kuat. Selain itu, temuan ini relevan bagi Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan terkait peningkatan mutu madrasah di daerah.

Oleh karena itu, penelitian sangat penting untuk mengkaji tentang bagaimana perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan manajemen budaya mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Rifa'iyah Limpung Batang, mengkaji tentang bagaimana evaluasi dan kontrol mutu pendidikan di MI Rifa'iyah Limpung Batang dilaksanakan untuk menjaga keberlanjutan budaya mutu, dan mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat utama dalam implementasi manajemen budaya mutu pendidikan di MI Rifa'iyah Limpung Batang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam (*in-depth understanding*) tentang proses, makna, dan interaksi yang membentuk manajemen dan budaya mutu di lingkungan spesifik, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Rifa'iyah Limpung Batang.

Studi kasus sangat relevan karena fokusnya adalah penyelidikan intensif terhadap suatu fenomena kontemporer (manajemen budaya mutu) dalam konteks kehidupan nyata (MI Rifa'iyah), memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran holistik dan utuh mengenai implementasi manajemen mutu yang unik berbasis tradisi lokal.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Rifa'iyah Limpung Batang. Lokasi ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena MI Rifa'iyah Limpung Batang dianggap memiliki keunikan dalam mengintegrasikan manajemen mutu pendidikan formal dengan tradisi keagamaan lokal Rifa'iyah, menjadikannya kasus yang kaya informasi untuk dipelajari.

Selanjutnya yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif diklasifikasikan menjadi tiga:

Sumber Data	Deskripsi
<b>Data Primer (Narasumber)</b>	Data yang diperoleh langsung dari informan kunci yang terlibat dalam manajemen mutu: Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru (akademik dan agama), dan Ketua Komite Madrasah.
<b>Data Sekunder (Dokumen)</b>	Data berupa dokumen resmi madrasah: Visi, Misi, Tujuan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Laporan Evaluasi Diri Madrasah (EDM), Program Kerja Tahunan, dan buku panduan Mutu.
<b>Data Tersier (Observasi)</b>	Data yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap lingkungan fisik dan proses interaksi (misalnya, rapat mutu, proses belajar-mengajar, dan pembiasaan siswa yang mencerminkan budaya mutu).

Untuk mencapai validitas dan kedalaman data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dalam pengumpulan data wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif (*participant observation*), dokumentasi. Dilanjutkan dengan analisis data secara berkelanjutan sejak data pertama kali dikumpulkan hingga penarikan kesimpulan akhir, mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga alur kegiatan yang saling berinteraksi meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode: triangulasi sumber, triangulasi metode, perpanjangan keikutsertaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan deskripsi temuan lapangan mengenai manajemen budaya mutu pendidikan di MI Rifa'iyyah Limpung Batang. Temuan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu proses manajemen (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dan identifikasi faktor pendukung serta penghambat.

Manajemen budaya mutu di MI Rifa'iyyah Limpung Batang dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang terintegrasi, yang seluruhnya didasarkan pada nilai inti Rifa'iyyah yang menekankan pada ketaatan, kedisiplinan, dan keikhlasan.

#### 1. Perencanaan Mutu (*Planning*)

Perencanaan mutu di MI Rifa'iyyah dilakukan secara partisipatif melalui Rapat Kerja Tahunan (Raker) yang melibatkan dewan guru, komite, dan perwakilan yayasan.

a. Integrasi Visi: Visi madrasah ('Menciptakan Generasi yang Unggul dalam Ilmu dan Amaliah') diterjemahkan ke dalam program kerja yang terukur, mencakup dimensi akademik (kualitas lulusan) dan non-akademik (pembentukan karakter atau akhlak).

b. Basis Data Evaluasi: Perencanaan selalu diawali dengan analisis Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan hasil Akreditasi sebelumnya. Misalnya, jika hasil EDM menunjukkan nilai karakter siswa kurang optimal, maka program kerja akan menekankan peningkatan kegiatan pembiasaan dan *coaching* akhlak.

c. Program Kunci: Program mutu yang direncanakan meliputi: (1) Peningkatan Kualifikasi Guru (pelatihan rutin); (2) Pengembangan Kurikulum Lokal (integrasi

kitab kuning atau ajaran Rifa'iyah); dan (3) Pengadaan Sarana Penunjang (perpustakaan dan laboratorium).

## 2. Pengorganisasian Mutu (*Organizing*)

Struktur organisasi mutu di madrasah ini bersifat sentralistik-partisipatif. Kepala Madrasah memegang kendali utama, namun pendeklegasian wewenang dilakukan secara jelas.

- a. Tim Penjaminan Mutu Internal (TPMI): Dibentuk tim khusus yang bertugas merumuskan standar mutu di atas Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan melakukan *monitoring* internal. TPMI ini diketuai oleh Waka Kurikulum dan melibatkan guru senior.
- b. Sistem *Reward and Punishment*: Diterapkan mekanisme pengakuan dan sanksi yang jelas untuk mendorong kinerja guru. Guru yang berprestasi dalam inovasi pembelajaran atau memiliki *output* publikasi akan diberikan *reward* (misalnya, insentif atau rekomendasi pelatihan).

## 3. Pelaksanaan Mutu (*Actuating*)

Pelaksanaan mutu adalah tahapan kritis di mana budaya mulai terbentuk. Temuan menunjukkan dua aspek pelaksanaan yang menonjol:

- a. Implementasi Pembiasaan (Karakter): Budaya mutu dilaksanakan melalui pembiasaan harian yang ketat. Contohnya adalah program "Budaya 5 S" (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang dikombinasikan dengan "Budaya Dhuha dan Zikir Pagi" (tradisi Rifa'iyah). Pembiasaan ini menjadi indikator mutu non-akademik utama.
- b. Inovasi Pembelajaran: Guru didorong untuk menerapkan model pembelajaran aktif, terutama yang berbasis proyek (*project-based learning*), untuk meningkatkan capaian akademik. Setiap guru diwajibkan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) minimal satu kali dalam dua tahun.
- c. Pelibatan Komunitas: Madrasah secara aktif melibatkan alumni dan orang tua dalam program keagamaan madrasah, memperkuat ikatan emosional dan tanggung jawab bersama terhadap mutu.

## 4. Pengawasan dan Evaluasi Mutu (*Controlling*)

Evaluasi merupakan inti dari perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) di MI Rifa'iyah.

- a. Supervisi Terjadwal: Kepala madrasah dan Waka Kurikulum melaksanakan supervisi pembelajaran (klinis) minimal dua kali per semester untuk setiap guru. Hasil supervisi digunakan sebagai bahan *coaching* pribadi.
- b. Evaluasi Program: Setiap akhir semester, TPMI melakukan evaluasi komprehensif terhadap capaian program kerja. Indikator yang digunakan meliputi: (1) Kenaikan rata-rata nilai siswa; (2) Kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler; dan (3) Tingkat kepuasan orang tua (melalui survei berkala).
- c. Pemanfaatan Hasil: Hasil evaluasi tidak hanya disimpan, tetapi langsung digunakan sebagai masukan kritis untuk merumuskan perencanaan mutu pada tahun ajaran berikutnya, memastikan adanya siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*).

## Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Mutu

### 1. Faktor Pendukung

- a. Kepemimpinan yang Kuat dan Visioner: Kepala madrasah bertindak sebagai *role model* dan motor penggerak utama, menunjukkan komitmen tak tergoyahkan terhadap mutu dan tradisi Rifa'iyah.

- b. Komitmen Guru: Mayoritas guru di MI Rifa'iyah merupakan lulusan yang memiliki ikatan ideologis kuat dengan yayasan, sehingga memiliki loyalitas dan kesediaan yang tinggi untuk mengikuti standar mutu yang ditetapkan.
- c. Dukungan Yayasan dan Komite: Adanya dukungan finansial dan moral yang konsisten dari yayasan dan komite, terutama dalam hal pemenuhan sarana-prasarana dasar.

## 2. Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) Non-Guru: Staf administrasi dan teknis belum sepenuhnya memiliki kompetensi dalam manajemen data dan teknologi informasi, yang menghambat proses pelaporan dan dokumentasi mutu yang efisien.
- b. Resistensi Perubahan Kecil: Meskipun secara umum komitmen tinggi, masih terdapat beberapa guru senior yang menunjukkan resistensi terhadap inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi baru.
- c. Keterbatasan Anggaran Pengembangan: Dana pengembangan SDM dan pengadaan alat peraga inovatif masih sangat bergantung pada dana BOS, yang seringkali terbatas dan tidak fleksibel untuk program mutu yang sangat spesifik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen budaya mutu di MI Rifa'iyah berhasil karena adanya integrasi harmonis antara prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai kearifan lokal Rifa'iyah, yang termanifestasi dalam pembiasaan dan komitmen seluruh warga madrasah.

## Pembahasan

### 1. Konsistensi Manajemen Mutu dengan Teori Siklus PDCA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen mutu di MI Rifa'iyah yang mencakup perencanaan berbasis data (EDM), pengorganisasian melalui TPMI, pelaksanaan inovatif (Pembiasaan Karakter), dan evaluasi berkala secara fundamental mengikuti prinsip.

Konsistensi ini memvalidasi bahwa praktik manajemen mutu yang efektif, meskipun diimplementasikan dalam konteks madrasah berbasis tradisi, tetap memerlukan fondasi manajemen universal yang sistematis.

Dukungan Bukti Penelitian: Penggunaan data EDM dalam Perencanaan (Plan) membuktikan pendekatan yang *evidence-based*. Pelaksanaan Supervisi Klinis (Check) rutin oleh Kepala Madrasah, yang kemudian diikuti dengan Pembaharuan Program (Act), menegaskan adanya siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

### 2. Kepemimpinan Transformasional sebagai Pilar Budaya Mutu

Temuan yang menempatkan Kepemimpinan yang Kuat dan Visioner sebagai faktor pendukung utama (Bagian B.1 Hasil) mengukuhkan teori bahwa mutu dimulai dari puncak (*Top Management Commitment*). Kepala Madrasah di MI Rifa'iyah tidak hanya berfungsi sebagai manajer, tetapi sebagai *cultural leader* yang mencontohkan nilai-nilai Ketaatan, Kedisiplinan, dan Keikhlasan (nilai inti Rifa'iyah).

Dukungan Bukti Penelitian: Komitmen guru yang tinggi (loyalitas ideologis) merupakan *output* dari kepemimpinan yang berhasil menanamkan visi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti bahwa dalam lembaga pendidikan agama, kepemimpinan yang didasarkan pada autoritas moral jauh lebih efektif dalam membangun budaya daripada sekadar autoritas struktural.

### 3. Kontribusi Kearifan Lokal dalam Definisi Mutu

Keberhasilan MI Rifa'iyah adalah kemampuan untuk mengontekstualisasi makna mutu. Mutu tidak hanya diukur dari capaian akademik (seperti yang umum terjadi), tetapi juga dari keberhasilan dalam Implementasi Pembiasaan Karakter (Dhuha, Zikir, Budaya 5 S).

**Dukungan Bukti Penelitian:** Pengembangan Kurikulum Lokal yang mengintegrasikan ajaran Rifa'iyyah menunjukkan bahwa madrasah ini merumuskan standar mutu yang *lebih tinggi* dari Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu standar yang berakar pada identitas komunal. Ini adalah Kebaruan penting yang membedakan penelitian ini dari studi TQM pendidikan pada umumnya, yang seringkali mengabaikan dimensi ideologi dan spiritual lokal dalam kerangka mutu.

Penelitian ini menunjukkan adanya penyimpangan positif dari temuan umum di lembaga pendidikan dengan sumber daya terbatas. Studi-studi terdahulu seringkali mengaitkan kegagalan implementasi manajemen mutu dengan Keterbatasan Anggaran dan SDM. Namun, di MI Rifa'iyyah *Modal Sosial* (Komitmen Ideologis Guru dan Dukungan Yayasan) berhasil mengkompensasi *Keterbatasan Modal Fisik* (Anggaran dan SDM Non-Guru). Artinya, faktor loyalitas ideologis dan ikatan komunitas (Rifa'iyyah) bertindak sebagai *enabling factor* yang kuat, menjaga keberlanjutan budaya mutu meskipun dihadapkan pada kendala anggaran. Penyimpangan ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam berbasis komunitas, komitmen nilai memiliki daya dorong yang lebih besar daripada incentif material.

Temuan mengenai Partisipasi Menyeluruh (TPMI dan pelibatan Komite) mendukung teori Total Quality Management (TQM). Mutu di MI Rifa'iyyah bukan hanya tugas Kepala Madrasah, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif. Hal ini memperkuat pandangan Sudarman (2019) bahwa partisipasi aktif *stakeholder* adalah prasyarat keberhasilan budaya mutu.

Hasil penelitian ini memberikan kerangka baru yaitu Model Mutu Kontekstual Madrasah yang berbasis pada integrasi tiga komponen: (1) Prinsip Manajemen Universal (PDCA); (2) Kepemimpinan Moral-Spiritual; dan (3) Adaptasi Nilai Kearifan Lokal. Model ini memperkaya teori manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif yang lebih holistik dan *site-specific*.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, disarankan beberapa arah penelitian selanjutnya:

- a. **Metode Baru:** Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif campuran (*mixed method*) untuk mengukur secara statistik korelasi antara tingkat implementasi budaya Rifa'iyyah dengan capaian hasil belajar siswa (nilai akademik dan *soft skill*).
- b. **Arah Penelitian Lain:** Perlu dilakukan studi komparatif dengan madrasah lain yang memiliki tradisi lokal berbeda untuk membandingkan efektivitas model manajemen budaya mutu. Fokus studi masa depan dapat diarahkan pada:
  - 1) Mengatasi faktor penghambat, khususnya Pengembangan Kompetensi SDM Administrasi dalam mendukung sistem pelaporan mutu berbasis digital.
  - 2) Menganalisis dampak jangka panjang (*longitudinal study*) dari budaya mutu ini terhadap jejak karir dan kontribusi alumni.

Dengan demikian, Pembahasan ini tidak hanya menginterpretasikan apa yang ditemukan, tetapi juga menjelaskan *mengapa* temuan itu penting secara ilmiah dan *bagaimana* hal itu berkontribusi pada diskursus manajemen mutu pendidikan Islam.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen budaya mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Rifa'iyyah Limpung Batang dilaksanakan secara efektif melalui integrasi harmonis antara prinsip-prinsip manajemen mutu modern dengan nilai-nilai kearifan lokal. Proses manajemen mutu berjalan sistematis mengikuti Siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), di

mana perencanaan berbasis data (EDM) dieksekusi melalui program peningkatan mutu yang inovatif dan pengawasan dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi klinis. Kebaruan utama dari model ini terletak pada keberhasilan madrasah mengontekstualisasi mutu, menjadikan nilai-nilai keagamaan lokal (Rifa'iyyah) seperti ketaatan dan kedisiplinan—sebagai budaya inti dan indikator mutu non-akademik, terwujud dalam pembiasaan harian yang ketat. Kunci keberhasilan implementasi ini adalah Kepemimpinan Transformasional-Moral dari Kepala Madrasah yang bertindak sebagai *role model*, didukung oleh komitmen ideologis guru yang mampu mengkompensasi keterbatasan sumber daya material, sehingga memastikan keberlanjutan dan efektivitas budaya mutu di lingkungan madrasah berbasis komunitas.

## REFERENSI

- Arikunto. 2012. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Barnawi, Arifin M. 2015. Manajemen Sarana dan Prasarana Madrasah. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Farikhah, Siti. 2015. Manajemen Lembaga Pendidikan. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kompri. 2015. Manajemen Madrasah: Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta.
- Chatab, Nevizond 2017. Mendokumentasi Sistem Mutu ISO seri 9000. Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- David L. Goetsch and Stanley B. Davis. 2017. Pengantar Manajemen Mutu 2. Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Dian Fitri & Widodo Ismanto. (2018). Sistem Manajemen Mutu Iso 9000 Dalam Peningkatan Mutu Produk Dan Pelayanan Serta Kepuasan Pelanggan di Pasar Internasional. *Jurnal Dimensi*, 7 (3), 421-433.
- Dihardjo, D., & Ellitan, L. (2021). Total Quality Management: A Strategy to Improve Organizational Capabilities. *International Journal of Research*, 8 (12). <https://www.ijrjournal.com/index.php/ijr/article/view/293>.
- Dimas Wicaksono, Bayu, dan Sri Langgeng Ratnasari. 2018. *Jurnal\_Determinasi Komunikasi, Motivasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan di Perusahaan Umum (PERUM) Bulog Sub-Drive Kota Batam*.
- ETNAWATI, L., HARYATI, T., & WURYANDINI, E. (2025). STATEGI MANAJEMEN MUTU UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN . *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4 (4), 269-277. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.4180>.
- Fahrurrochman, I., & Apriani, E. (2021). The Implementation of Total Quality Management in Forming Students' Religious Totality. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11 (1).
- Febriani, S., & Sesmiarni, Z. (2024). Building Quality Islamic Schools through Total Quality Management. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4 (2).
- Freddy, Rangkuti. 2011. Customer Service Satisfaction & Call Center Berdasarkan ISO 9001. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gaspersz, Vincent. (2011). Total Quality Management. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Buddy. (2010). TQM (Total Quality Management): Panduan Untuk Menghadapi Persaingan Global. Jakarta: Djambatan.
- Iswati, Siti Patimah & Aisyah Khumairo. (2023). Strategi Manajemen Mutu Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Di Madrasah Islam (Tinjauan Praktek Di Mts Negeri 1 Pahoman Bandar Lampung). *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*

- J, Lexy Moleong. 2012. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Londa, Y. L., Wijaya, W. A., Sagala, R., & Tunjung, I. W. (2024). Total Quality Management. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(8). Diakses dari <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2368>.
- Mahmudah, M., Jasiah, J., & Dakir, D. (2025). MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PERSFEKTIF AL-QUR'AN DAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 528-536. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.535>.
- Melky, Y. 2020. Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Sarana dan Prasarana pada SMK Negeri 1 Singkawang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume XIII, Nomor 2, Maret 2020, Halaman 246-255.
- Miles Matthew B. A. Michael Hubberman. 2012. Analisis Data Kualitatif. Penterjemah Tjejep R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Muhith, A., Mislikhah, S., Fatmawati, E., Umam, K., & Mu'allimin. (2022). Total Quality Management and Its Impact on The Effectiveness of the Academic System in Higher Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3334>.
- Musfah, Jejen. 2014. Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Nanang Fatah, (2013), Landasan Manajemen Pendidikan. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurdin, N., Zaharuddin, Z., & Wahyuningsih, S. (2025). Dampak Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Efektivitas Kerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10 (3), 1020-1028. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.711>.
- Rahman, A. 2011. Sistem Politik Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramlawati, Surachman, Zain, D., & Djumahir. (2012). Implikasi Praktek Total Quality Management (TQM) terhadap Daya Saing, Kepuasan Konsumen, dan Kinerja Bisnis pada Perusahaan Manufaktur di Kota Makassar. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9(3), pp.818-825. <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/367>.
- Robbins (2018). Motivasi Kerja. Human Resources Management, Ebook, Global Edition. Education Limited.
- Setiabudi Sukma, H., Iskandar, & Pahrudin, A. (2024). Manajemen Mutu Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Madrasah dan Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 242-252. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1925>.
- Slinda, & Siraj, M. L. (2023). Total Quality Management in Improving Health Services. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 14 (1). <https://doi.org/10.26858/jiap.v14i1.63004>.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Sulaeni, S., & Miyono, N. (2024). Budaya Mutu dan Kinerja Sekolah di Tk Ar-Rohman. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5 (1), 095-102. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.223>
- Supranto. 2010. Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran Untuk Memenangkan Persaingan Bisnis. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Syafiie, Inu Kencana. 2011. Manajemen Pemerintahan. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Syaharuddin, S., & Maimun, A. (2024). Strategic Management as a New Paradigm in Developing Educational Institutions: A Literature Review. *Idaarah: Jurnal ManajemenPendidikan Islam*, 8(1), 45-59.

- 
- Syandra, S. H., Kamila, N. P., Romlah, R., & Abdurrahman, A. (2025). MEMBAHAS PERAN MANAJEMEN STRATEGIS DALAM PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2005–2014. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1033>.
- Tasmara, Toto. 2012. Membudidayakan Etos Kerja Islami. Gama Insani, Jakarta.
- Waluyo. 2010. Manajemen Publik (Konsep, Aplikasi dan Implementasinya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. Bandung: Mandar Maju.
- Yayat M. Herujito. 2011. Dasar-dasar Manajemen. Jakarta: Grasindo.

---

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:  
**CC-BY-SA**